

## LITERASI DAN NASKAH ULU ABAD XX PADA BERBAGAI KELOMPOK ETNIK DI BENGKULU

**Ngudining Rahayu**

[ngudiningrahayu@gmail.com](mailto:ngudiningrahayu@gmail.com)

Dosen Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIB

### Abstract

*This research aims to explain the literacy Ulu and the function of the manuscripts in the context of socio-cultural communication in a variety of ethnic group in Bengkulu at the beginning of the twentieth century. The research based on survey of the Ulu literacy regarding a various ethnic groups in Bengkulu, and on discourse and practice of selected manuscripts preserved at the State Museum of Bengkulu, RUB (Royal Netherlands University Library) Leiden, KITLV (Royal Netherlands Institute of Southeast Asia and Caribbean Studies) Leiden, the National Library of Republic Indonesia, and the manuscripts preserved as families or villages heirlooms in several villages in Bengkulu Province as well. The results of the research shows as follows: (1) at that time the number of literate people slightly, about 1 to 200 in Serawai ethnic group, 1 to 431 in Rejang ethnic group, and less on the others; nevertheless, the Ulu literacy amongs a variety of ethnic groups in Bengkulu at that time indicate the level of functional literacy; (2) generally they also literate in Jawi and Arabic script and mastered the cultural knowledge from the origin of Jawi and Arabic script as well; (3) the literate people are able to read and understand the text well and write texts of cultural knowledge and social practices; (4) they write texts related to social status and their role in society; in such condition, the Ulu manuscripts is a medium to represent, transform, and construct the cultural knowledge and social practice.*

**Key words:** *literacy, Ulu manuscripts, ethnic in Bengkulu*

### PENDAHULUAN

Dewasa ini Museum Negeri Bengkulu memiliki koleksi naskah (manuscripts) beraksara Ulu<sup>1</sup> sebanyak lebih kurang 148 buah dalam berbagai rupa, seperti kulit kayu, gelondong dan bilah bambu, tanduk kerbau, rotan, dan kertas. Naskah-naskah itu diperoleh dari berbagai kelompok etnik di Bengkulu, seperti Pasemah, Serawai, Lembak, Rejang, dan Pekal dan yang berasal lebih dari 30 desa di Provinsi Bengkulu sejak 1980 sampai 2014.<sup>2</sup> Identifikasi sementara memperlihatkan bahwa kandungan naskah-naskah Ulu tersebut beragam, mencakupi hukum adat dan

adat perkawinan, tembo atau sejarah lokal, kisah kejadian manusia dan semesta alam, teks-teks keagamaan, prosa dan puisi rakyat, primbon dan buah ayam, di samping teks-teks yang bertalian dengan praktik sosial atau upacara tradisional, seperti nyialang (yakni mengambil madu lebah pada pohon sialang di hutan) dan bercocok tanam padi ladang. Teks-teks Ulu sebagaimana dimaksudkan di atas diduga kuat ditulis pada akhir abad XIX sampai dengan paruh pertama abad XX (Sarwono, Rahayu, dan Astuti, 2003; Sarwono dan Astuti, 2007).

Pada awalnya, kajian terhadap naskah-naskah Ulu merupakan bagian dari tulisan-tulisan etnografi (Marsden, 1975;<sup>3</sup> Sturler, 1843 dan 1855; van Hasselt, 1881; Helfrich, 1897 dan 1904; Lekerkerker, 1916; Wink, 1926). Kajian yang dimaksud umumnya terpusat pada penyajian data etnografis tentang tradisi tulis Ulu pada berbagai etnik di Bengkulu.<sup>4</sup> Kajian selanjutnya berbasis filologi klasik dengan orientasi telaah pada bidang linguistik dan struktur teks. Teks-teks dalam naskah Ulu dipandang sebagai produk budaya yang final, dan oleh karena itu dikaji secara otonom atau terisolasi<sup>5</sup> pada aspek linguistiknya dan/atau strukturnya tanpa memperhatikan konteks zaman dan budaya yang melahirkannya. Kajian Westenenk (1919) dan Jaspian (1964) dapat dianggap contoh sederhana mengenai kajian berdasarkan pandangan ini. Contoh yang lebih kompleks adalah yang dilakukan Braginski (1976, 1988), yakni upaya merekonstruksi teks Syair Perahu Hamzah Pansuri dari naskah-naskah Ulu guna mendapatkan teks yang mendekati teks aslinya (archetype), melalui metode stemma, atas dasar fakta-fakta linguistik dalam naskah dilakukan dua tahapan proses, yaitu *recensio* dan *examination* untuk mendapatkan archetype-nya (lihat Maas, 1967; McGann, 1991; West, 1973). Demikian juga kajian yang dilakukan Sarwono (1993, 2000a, 2000b, 2001) pada dasarnya berorientasi kepada penyediaan dan penerbitan (*editing*) teks-teks yang *accessible* (Robson, 1988) memperlihatkan orientasi studi naskah secara otonom dan terisolasi.

Kajian yang demikian mengesampingkan pandangan bahwa

teks-teks dalam manuskrip pada hakikatnya memiliki konteksnya, lahir dari situasi masyarakat dan budaya yang tertentu pada masanya, serta memiliki nilainya dalam konteks dan zaman yang dimaksud. Oleh sebab itu, patutlah kiranya jika kajian manuskrip juga memperhatikan konteks budaya yang melahirkan teks-teks yang dimaksud, seperti pandangan Kratz (1981:283) dan van Dijk (2008:5).<sup>6</sup> Dalam kaitan padangan ini, soal keberaksaraan Ulu pada masa itu misalnya, merupakan isu yang menarik untuk diketahui. Di samping itu, fungsi naskah Ulu dalam konteks komunikasi budaya masa itu adalah topik yang juga menarik.

Demikianlah, tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan keberaksaraan Ulu pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu pada awal abad XX dan fungsi naskah Ulu dalam konteks komunikasi sosial budaya pada berbagai kelompok etnik dimaksud pada masa itu.

Konsep umum mengenai keberaksaraan (*literacy*) yang kami gunakan sebagai dasar pengajian topik ini kami adopsi dari Pahl dan Rowsell (2005:3), yakni... "*literacy has been regarded as being competent with printed texts – whether that is reading them or writing them*" atau sebagaimana yang dikemukakan Lind (2008:41), "*Literacy is related to written language (script, print, digital) as means of communication beyond – but closely linked to – oral communication.*" Konsep tersebut kami pandang berlaku juga untuk berbagai jenis aksara dan media, termasuk ke dalam konteks tulisan ini adalah aksara Ulu<sup>7</sup> dalam kerangka tradisi tulis Ulu dalam lingkungan sosial budayanya.

Literasi Ulu kami maknai secara luas, berkaitan dengan kemampuan bacatulis dalam bingkai komunikasi, suatu peristiwa encoding – decoding dari suatu pesan (teks) dalam konteks situasi yang tertentu. Literasi Ulu bukanlah sekadar mengenal aksara dan sistem aksara Ulu, mampu membaca dan menuliskan topik sederhana. Literasi Ulu dalam kaitan ini mencakup juga kemampuan mengaktualisasi dan mengembangkan diri dan lingkungannya melalui pengetahuan keaksaraan Ulu dan dengan memanfaatkan pengetahuan budaya dan struktur sosialnya. Gagasan ini mengandung pengertian bahwa literasi memiliki derajat atau level, sederhana dan kompleks, seperti rumusan UNESCO sebagaimana yang dikutip Lind (2008:42) seperti yang berikut.

... someone “who can, with understanding, both read and write a short simple statement on his [or her] everyday life”. This definition can still be useful as an indicator of initial learning of literacy skills, a first step on the way to achieving a more applicable level of skills, i.e functional literacy.... ... a „functionally literate“ person as someone who is able to “engage in all those activities in which literacy is acquired for effective functioning of his [her] group and community and also for reading, writing and calculating for his [her] own and the community’s development”.

## METODOLOGI

Penelitian ini berbasis studi dokumen (McCulloch, 2004) dengan didukung data lapangan dari survei terkait dengan literasi dan fungsi naskah. Penelitian dikenakan pada sejumlah

naskah Ulu terpilih yang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu, Rijksuniversiteit Bebliotheek Leiden dan KITLV Leiden (dalam bentuk microfilm atau reader printer), Perpustakaan Nasional RI, serta dari masyarakat. Naskah dan teks-teks Ulu dipadang sebagai discourse and practice, sebagaimana dimaksudkan van Leeuwen (2008). Hasil studi terdahulu akan dicermati, demikian halnya informasi lapangan mengenai literasi Ulu melalui penelusuran terhadap proses pembelajaran aksara Ulu dan dari sejumlah informan. Informan terpilih, yakni mereka yang menguasai keaksaraan Ulu dan memahami tradisi tulis Ulu ada masanya, kami dapatkan dari sejumlah desa di Provinsi Bengkulu.<sup>8</sup> Analisis dengan demikian berbasis pada discourse analysis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Literasi Ulu abad XX

Sedikit sekali dari hasil studi terdahulu yang menyinggung soal literasi Ulu pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu. Sejauh ini hanya ditemukan catatan Jaspas (1964:5) tentang jumlah orang yang melek huruf Ulu pada kelompok etnik Rejang seperti yang kami kutip di bawah ini.

*There was about 180.000 native speakers of Redjang living in the regencies of Redjang-Lebong, North Bencoolen and a corner of Musi-Rawas in South-western Sumatera. In 1962 I counted 417 people who had some knowledge of the KA-GA-NGA script, but most of these were elderly folk.*

Sementara catatan lain yang bertalian dengan hal tersebut, diemukan dalam tulisan de Sturler (1843:194), sebagaimana dikutip di bawah ini.

*De gemeene man grift met zijn mes of wapen de letters op bamboe, en ook op de bladeren van den lontar-palm of op daartoe bereide boomschors. De hoofden, als zij schrijven, bezigen papier en inkt, met eene pen (kalam), vervaardigt van de hoornachtige vezelen of twijgen, welke den stam dan areenboom omgeven.*

Dua catatan dari dua sarjana di atas menunjukkan sekurang-kurangnya kenyataan bahwa literasi Ulu merupakan kemampuan sekelompok orang, bersifat elite. Angka kuantitatif sebagaimana dinyatakan Jaspán (1964:5) tersebut di atas dapat digunakan sebagai salah satu ukuran literasi Ulu pada kelompok etnik Rejang waktu itu. Jika kita hitung, perbandingan yang melek dan yang buta aksara Ulu pada waktu itu adalah 1 berbanding 431. Kondisi ini sejalan dengan hasil survei selama tahun 2006-2007 pada sejumlah desa di Provinsi Bengkulu (Sarwono dan Astuti, 2007). Untuk kasus kelompok etnik Serawai di Kabupaten Seluma misalnya, didapatkan informasi yang menunjukkan kondisi yang lebih kurang sama dengan kondisi literasi Ulu pada kelompok etnik Rejang sebagaimana ditemukan Jaspán (1964).

Berdasarkan data survei lapangan, rata-rata ada sekitar 15 orang (muda dan tua) dalam satu marga<sup>9</sup> yang melek aksara Ulu pada tahun 1960-an. Jika dibuat perbandingan antara yang melek dan yang buta aksara Ulu, didapat angka lebih kurang 1 berbanding 200. Di desa Napal Jungur Kabupaten Seluma misalnya, terdapat lima orang yang memiliki pengetahuan tentang aksara Ulu. Dari lima orang tersebut (rata-rata berusia 60 tahun) hanya Pidín yang kami anggap paling menguasai. Sementara itu, di desa Muara Timput, terdapat 4 orang

yang memiliki pengetahuan tentang aksara Ulu. Dari 4 orang itu, Rusai dan Jalil yang adalah yang lebih menguasai dari yang lainnya.<sup>10</sup> Di desa Ujung Padang (Kabupaten Seluma) ditemukan 1 orang yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang aksara Ulu, yakni Meruki (alm).<sup>11</sup> Sementara itu, pada kelompok etnik lainnya lebih sulit menemukan orang yang memiliki pengetahuan aksara dan tradisi tulis Ulu dengan baik (Sarwono dan Astuti, 2007).

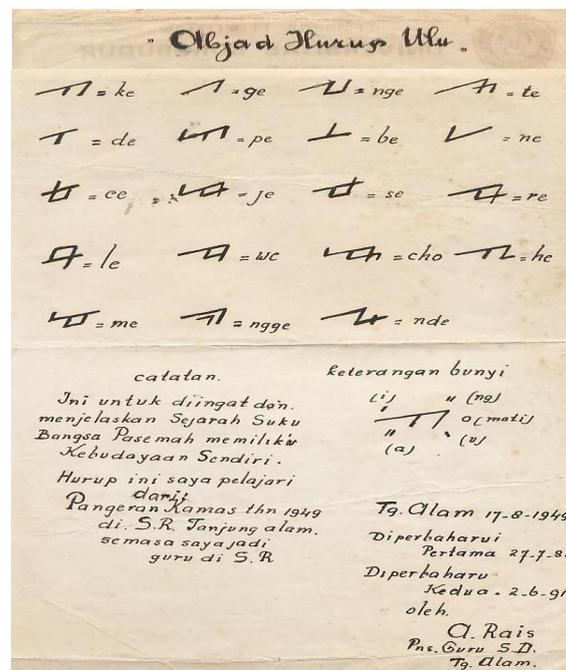
Selanjutnya, hampir separuhnya (atau sekitar 65 naskah) koleksi Museum berasal dari kelompok etnik Serawai di Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan. Selebihnya merupakan naskah-naskah Ulu dari kelompok etnik Rejang, Lembak, Pekal, dan Pasemah. Di sembilan desa dalam Kabupaten Seluma tercatat sekitar 35 naskah Ulu tersimpan sebagai pusaka keluarga dan pusaka desa; dan sekitar 30 naskah Ulu dari 3 desa di Kabupaten Bengkulu Selatan.<sup>12</sup> Sebagai perbandingan, dari kelompok etnik Pasemah di Kabupaten Kaur hanya ditemukan 4 naskah Ulu dan dari kelompok etnik Rejang di Kabupaten Lebong 4 naskah Ulu, dan dari kelompok etnik Lembak di Kabupaten Rejang Lebong 1 naskah Ulu selama survei tahun 2006-2007 tersebut. Ini menunjukkan bahwa di antara kelompok-kelompok etnik lainnya, kelompok etnik Serawai yang paling produktif menghasilkan naskah Ulu selama periode akhir abad XIX sampai dengan paruh pertama abad XX (Sarwono dan Astuti, 2007)

Demikianlah, pada masa itu keberaksaraan Ulu pada berbagai kelompok di Bengkulu merupakan milik sejumlah kecil orang, kelompok elite, kelompok yang terbatas. Agaknya hal ini

disebabkan oleh proses pembelajaran atau pewarisannya yang juga terbatas. Hasil survei menunjukkan bahwa seseorang belajar aksara Ulu atas permintaan dan kehendak sendiri kepada orang tua mereka atau orang terdidik (orang yang menguasai pengetahuan tradisi tulis Ulu). Mereka belajar dalam kelompok kecil, berjumlah empat-lima orang. Waktu belajarnya pun tidak terjadwal secara ketat, tetapi menurut kesepakatan bersama berdasarkan waktu luang atau kesempatan kedua belah pihak. Tempat belajar biasanya di kediaman pengajar, waktu sore atau malam hari. Penting dicatat bahwa pembelajaran aksara Ulu dilakukan semata-mata karena para „pelajar“ ingin mengetahui dan dapat menulis dengan aksara Ulu. Dalam arti ini, pembelajaran aksara Ulu tidak dilakukan atas alasan seseorang tengah mendalami pengetahuan tertentu, misalnya pengetahuan keagamaan, yang bahan-bahannya tertulis dalam bentuk naskah Ulu yang mengharuskan seseorang dapat dan menguasai seluk beluk aksara tersebut demi memahami pengetahuan dalam naskah dalam suatu kelembagaan sosial.

Pembelajaran pertama-tama dilakukan dengan memperkenalkan huruf Ulu. Huruf Ulu dibagi dua kelompok, yang pertama disebut *buah tuwo*, jumlahnya 23; yang kedua disebut *buah ngimbang*, jumlahnya 4.<sup>13</sup> Proses pembelajaran untuk pengenalan huruf dan sandangan dilakukan dengan menggunakan lembar atau media yang berisi huruf dan sandangan Ulu. Pada awalnya, tentulah media itu berupa bambu atau kulit kayu. Pada perkembangan kemudian, digunakan kertas; dan daftar huruf dan sandangan

yang dituliskan pada media bambu dan/atau kertas disertai transliterasinya dalam Latin. Bukti penting tentang adanya media pembelajaran tersebut, misalnya pada naskah **MNB 07.107**. Naskah ini berupa satu ruas gelondong bambu panjang 36,5 cm diameter 7 cm. Naskah berasal dari desa Sukarami, Masat Bengkulu Selatan, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 4 Desember 1999. Naskah berisi urutan huruf Ulu, *ka, ga, nga, ta, da, na, pa, ba, ma, ca, ja, nya, sa, ra, la, wa, ya*, dan *ha*. Bukti lainnya adalah catatan A. Rais dari Tanjung Alam, seta dokumen yang kami dapatkan Pidin, Meruki, dan Saujamudin. Pembelajaran aksara dan tata tulis Ulu dilakukan dengan bantuan media daftar huruf, daftar sandangan, dan contoh sederhana penulisan kata dan adakalanya disertai contoh pantun atau sejenisnya untuk menunjukkan kaidah tata tulis dalam sistem aksara Ulu.



Contoh media untuk pengenalan huruf dan sandangan Ulu dari Pasemah



naskah Ulu. Pidin menuturkan bahwa ketika remaja ia pernah menulis *rejung* (semacam pantun) dan mengirimkannya kepada gadis pilihannya. Rusai menuturkan bahwa ketika ia remaja, ia menerima kiriman teks *rejung* dari seorang bujang. Sementara itu Sukaimah berkisah bahwa ketika ia remaja, kakak lakilaknya menulis teks *seding delapan* (teks yang mengisahkan kesedihan, duka lara seseorang yang kasihnya tak sampai, hingga mati). Selanjutnya Da'in menuturkan selama pengalamannya belajar aksara Ulu dahulu, ia pernah menuliskan beberapa *rejung* atau pantun.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kedudukan atau status sosial penulis naskah Ulu berhubungan dengan jenis teks yang dituliskan. Penulis dengan status sosial dukun pengobatan dan/atau dukun ritus hanya menuliskan teks-teks tentang pengobatan tradisional dan/atau teks-teks ritus seperti orang tua Bahud. Penulis yang berstatus orang biasa (awam), bukan dukun, bukan pemangku adat, hanya menulis teks-teks tentang *rejung*, *seding delapan*, dongeng (*nandai*) dan teks-teks sejenisnya, seperti Meruki dan Pidin. Azni, menurut kisah Jalil, ketika itu sedang menekuni ajaran Islam dan berencana menunaikan ibadah haji; maka ia menuliskan teks *rukun haji* dan *sifat 20*. Dalam kaitan ini, isu atau topik dalam naskah-naskah Ulu memiliki relevansi dan maknanya dengan peran sipenulisnya dalam kaitannya dengan status sosial mereka. Pemangku adat tentulah menguasai soal-soal adat masyarakatnya. Menurut tatanan masyarakatnya, ada keharusan bagi pemangku adat untuk menguasai pengetahuan adat karena tugasnya menangani masalah-masalah itu. Maka,

ketika yang bersangkutan memiliki kemampuan menulis dengan aksara Ulu, ia akan menuliskan teks-teks yang dekat dengan tugas dan fungsinya dalam masyarakat, teks-teks tentang undang-undang, hukum adat, termasuk teks-teks adat perkawinan. Selain itu, jenis teks tertentu yang menarik perhatian atau yang tengah ditekuni seseorang, seperti pada kasus naskah Jalil yang ditulis Azni. Maka, Azni menuliskan teks tentang isu atau topik yang relevan dan bermakna sesuai status sosialnya. Berbeda halnya dengan orang tua Bahud, Pidin, dan Meruki. Dalam kerangka status sosialnya, orang tua Bahud dalam statusnya sebagai dukun pengobatan, patut menguasai ikhwal pengobatan. Maka, ia menulis teks-teks pengobatan. Demikian juga Pidin dan Meruki, yang orang biasa atau awam, maka mereka menuliskan teks-teks yang relevan dan bermakna sesuai status sosialnya, yakni *rejung*, pantun, cerita rakyat, dan teks-teks sejenis (lihat selanjutnya Sarwono dan Astuti, 2007).

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa teks-teks Ulu, sebagai penggunaan bahasa atau wacana (*discourse*), teks-teks Ulu mengandung dimensi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan dengan demikian mengekspresikan *ways of acting*, *ways of representing*, dan *ways of being* (Fairclough, 1995 dan 2004). Lebih lanjut, dalam maknanya sebagai wacana (*discourse*),<sup>15</sup> dan dalam kerangka komunikasi, teks-teks Ulu ditulis untuk mengkonstruksi pengetahuan budaya menurut status dan peran penulis teks masing-masing. Dalam konteks yang demikian, literasi Ulu pada berbagai kelompok setnik di Bengkulu pada masa itu menunjukkan

derajat literasi Ulu fungsional sebagaimana dirumuskan UNESCO seperti dikutip Lind (2008) di atas. Meski, sekali lagi, literasi Ulu pada masa itu hanya pada sekelompok kecil orang.

### Literasi Ulu, Kedwiaksaraan, dan Fungsi Nasakah Ulu

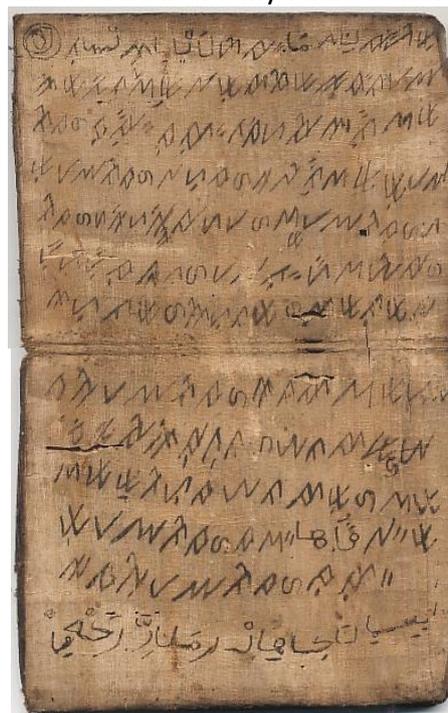
Kenyataan situasi „*functional literacy*“ pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu, antara lain juga ditandai oleh fenomena kedwiaksaraan dalam naskahnaskah Ulu Bengkulu (Sedyawati, dkk., 2008). Beberapa contoh naskah dwiaksara adalah naskah **E1 Peti 93** dan **E86 P97** (Perpustakaan Nasional RI Jakarta), di samping **MNB 1740**, **MNB 0173**, dan satu naskah tanpa nomor koleksi Museum Negeri Bengkulu dan **Mal 6884 (L.Or. 12.255)** dan **Mal. 6884 (L.Or. 12.255)** koleksi Rijksuniversiteit Bibliotheek Leiden.

Naskah **E1 Peti 93** berupa lipatan kulit kayu, berukuran 14 cm X 13,5 cm. Teks ditulis pada dua sisinya (bagian dalam dan luar kulit kayu). Doa berbahasa Arab yang terdapat dalam teks ditulis dengan aksara Ulu, pada halaman kedua sebanyak 10 larik, berupa doa untuk keselamatan, seperti “*alahuma anseli nauripi dulu hubil hubur ansilin nurripi janatin nain ....*”. Berikutnya adalah naskah **E86 P97** yang berupa gelumpai bambu. Teks berbentuk dialog, berkaitan erat dengan ajaran syariat dalam Islam.

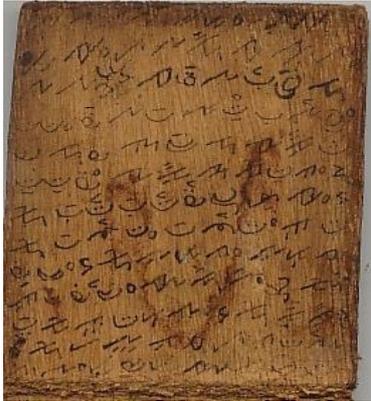
Selanjutnya adalah naskah **MNB 1740** berupa kulit kayu. Dalam naskah ini terdapat halaman yang berisi teks berupa kutipan surat Al-Fatihah, dan pada halaman lainnya dituliskan teks dalam dua aksara. Baris pertama halaman kedua adalah ucapan *bismillah* yang ditulis dalam dua aksara, Arab dan

Ulu. Baris terakhir halaman kedua bertuliskan *bismillah* dalam aksara Arab. Sementara itu, pada naskah **MNB 0173**, aksara Ulu dan Arab digunakan secara bersamaan untuk menuliskan kalimat-kalimat dalam teks yang dimaksud.

Adapun naskah tanpa nomor koleksi Museum Negeri Bengkulu yang berupa lipatan kulit kayu berukuran 11 X 7 cm berisi kutipan surat-surat Al-Quran, yaitu Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, dan bagian dari ayat dalam surat Al-Baqoroh yang lazim dikenal dengan ayat kursi. Naskah **Mal 6884 (L.Or. 12.255)** dan **Mal. 6884 (L.Or. 12.255)** berupa lembar-lembar setengah folio, terbagi dua kolom, kiri bertuliskan Jawi dan kanan transliterasinya dalam Ulu.



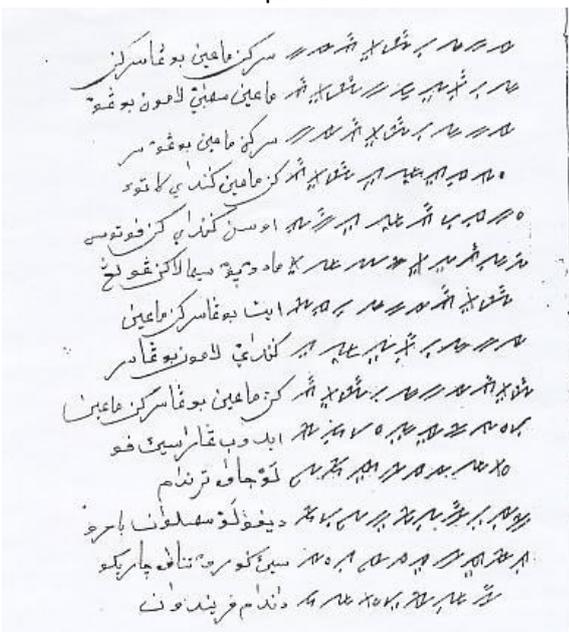
Dua halaman naskah **MNB 1740**, bertuliskan Ulu dan Arab



Salah satu halaman naskah **MNB 0173**, betuliskan Ulu dan Arab



**MNB** tanpa nomor



Salah satu halaman **Mal. 6884**<sup>16</sup>

Fenomena kedwibaksaraan dan teks-teks yang tertulis dalam naskah-naskah dimaksud menandai bahwa para penulis teks Ulu memiliki pengetahuan aksara Arab dan Jawi, juga memiliki pengetahuan budaya yang bersumber dari teks-teks Arab maupun teks-teks dalam tradisi lisan yang berasal dari sumber-sumber tertulis berbahasa Arab dan/atau Jawi. Pengetahuan keaksaraan Arab dan Jawi dan pengetahuan budaya yang dimaksud menunjukkan derajat literasi yang kompleks, yang memungkinkan penulis teks-teks Ulu berada pada derajat „*functionally literate person*“, yakni “...as someone who is able to “engage in all those activities in which literacy is acquired for effective functioning of his [her] group and community and also for reading, writing and calculating for his [her] own and the community’s development” (Lind, 2008:42). Dalam kerangka ini, menuliskan teks Ulu merupakan representasi dari aktualisasi status dan peran sosial penulis teks dalam mengkonstruksi pengetahuan budaya bagi kelompoknya (Sarwono, 2014a dan 2014b).

Tidak terdapat petunjuk yang kuat mengenai adanya tradisi membaca naskah Ulu untuk keperluan pembelajaran pengetahuan tertentu. Naskah-naskah Ulu dalam pengertian ini bukanlah naskah untuk dibaca secara melembaga yang disediakan untuk mempelajari pengetahuan budaya tertentu, sebagaimana misalnya naskah-naskah Jawi dan Arab dalam tradisi Melayu. Meskipun demikian, ilustrasi yang kami sajikan di atas menunjukkan bahwa naskah-naskah Ulu digunakan sebagai medium komunikasi di dalam kelompok yang berkemampuan

membaca aksara Ulu. Femonema dwi aksara memperluas fungsi naskah Ulu, yakni bahwa komunikasi itu juga dimaksudkan untuk dan kepada yang juga melek huruf Arab dan/atau Jawi. Demikian, pertama-tama naskah Ulu ditulis untuk tujuan dokumentasi pengetahuan budaya dalam kelompok etnik yang bersangkutan pada masanya. Selain itu, naskah juga digunakan sebagai medium menyampaikan pesan.

Perlu kami ketengahkan di sini bahwa teks-teks Ulu pada masa itu merupakan teks-teks yang dapat ditemukan dalam tradisi lisan dan dalam praktik-praktik sosial. Dan sangat mungkin dalam teks-teks berbahasa Arab atau teks-teks beraksara Jawi. Terdapat cukup bukti yang kuat bahwa teks-teks Ulu bersumber dari teks-teks dalam tradisi lisan dan teks-teks dalam tradisi lisan yang bersumber dari teks-teks beraksara Arab dan Jawi, di samping sebahagiannya merupakan rekaman atau bertalian dengan praktik sosial (Sarwono, 2014b; Sarwono, Rahayu, dan Purwadi, 2016). Pada masanya, teks-teks lisan dan praktik sosial yang dimaksudkan sebagai sumber teks Ulu masih hidup dan/atau dijalankan oleh masyarakatnya. Dalam konteks yang demikian, dan dalam konteks derajat literasi Ulu yang kompleks, naskah-naskah Ulu tidak saja berfungsi sebagai sarana dokumentasi pengetahuan budaya masyarakatnya, melainkan juga berfungsi sebagai representasi dan medium transformasi pengetahuan budaya (Sarwono, Rahayu, dan Purwadi, 2009, 2014a dan 2016; Sarwono 2014b).

## PENUTUP

Naskah-naskah Ulu dalam tradisi tulis Ulu pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu memperlihatkan fenomena yang kompleks. Kandungannya yang luas yang mencakup berbagai pengetahuan budaya, pertautannya dengan tradisi lisan dan praktik sosial yang sangat dekat: yang kedua menjadi sumber bagi yang pertama, keterkaitannya kandungan naskah dengan peran dan status sosial penulisnya, fenomena kedwiaksaraan dalam naskah-naskah Ulu, serta pertautannya dengan tradisi Jawi, memperlihatkan derajat literasi Ulu yang kompleks pada masa itu. Kemampuan literasi para penulis teks memungkinkan yang bersangkutan bukan hanya mendokumentasi pengetahuan budaya mereka, melainkan juga merepresentasi peran dan status sosialnya. Pengetahuannya mengenai tradisi lisan, praktik-praktik sosial, dan pengetahuan keaksaraan Jawi dan Arab, memungkinkan kapasitas literasi mereka berperan sebagai medium transformasi dan konstruksi pengetahuan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Braginski, V.I., "Some remarks on the structure of the „Syair Perahu“ Hamzah Fansuri”, *BKI* 131/4 (1976:407-42).
- \_\_\_\_\_, "A Preliminary Reconstruction of the Rencong Version of Poem of the Boat", *BEFEO*, Vol. 77. 1988:263-301.
- de Sturler, W.L. *Proeve eener beschrijving van het gebied van Palembang (Zuid oosteleijk gedeelte van Sumatra)*. Groningen: J. Oomkens, 1843.

- \_\_\_\_\_. *Bijdrage tot de kennis en rigtige beoordeeling van den staatkundigen toestand van het Palembang gebied*. Groningen: J. Oomkens, 1855.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis. The critical study of language*. London and New York: Longman, 1995.
- Gonda, J. *Sanskrit in Indonesia*. Second Edition. New Delhi: International Academy of Indian Culture, 1973.
- Helfrich, O.L., "Bijdrage tot de Letterkunde van de Serawajer en Besemaher in de Afdeeling Manna en Pasemah Oeloe Manna (Residentie Bengkoelen)", *TBG* XXXVII, 1894:65-104.
- \_\_\_\_\_, "Bijdragen tot de kennis van het Midden-Maleisch (Besemahsch en Serawajsch dialect)", *VBG* LIII, 1904.
- Holle, K.F. *Tabel van Oud en Nieuwe Indische Alphabetten*. „s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1882.
- Jaspan, M.A. *South Sumatra Literature. Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. Canberra: The Australian National University, 1964.
- Kratz, Ulrich, "The editing of Malay manuscripts and textual criticism", *BKI* 137, 1981 (229-240).
- Lekkerkerker, C. *Land en Volk van Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1916.
- Mass, Paul. *Textual Criticism*. Diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Barbara Flower, edisi ketiga, Oxford: Oxford University Press, 1967.
- Marsden, William. *The History of Sumatera*. A reprint of the third edition, introduced by John Bastin. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975.
- McCulloch, Gary. *Documentary Research in Education, History and the Social Sciences*. New York: Routledge, 2004.
- McGann, J.J. *A Critique of Modern Textual Criticism*, paperback edition, Chicago: The University of Chicago Press, 1985.
- Prince, Gerald. *Narratology. The Form and Functioning of Narrative*. Berlin-New York-Amsterdam: Mouton Publishers, 1982.
- Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson. *Scribes & Scholars: A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*, edisi ketiga, Oxford: Clarendon Press, 1991.
- Robson, S.O. *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht-Holland: Foris Publication, 1988.
- Sarwono, Sarwit. *Juarian Beringin: suntingan naskah dan tinjauan bentuk*. Tesis S2 Ilmu Susastra Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, 1993.
- \_\_\_\_\_, "Kajian Pendahuluan terhadap Tiga Naskah Pengobatan Tradisional Masyarakat Serawai", dalam Titik Pujiastuti (penyunting), *Naskah sebagai Sumber Pengetahuan Budaya*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara. 2000a (259-276).

- \_\_\_\_\_, "Naskah E 4 Peti 91 dan Tradisi Nedo Suting pada Masyarakat Rejang", dalam Titik Pujiastuti (penyunting), *Tradisi Tulis Nusantara Menjelang Milenium III*, Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 2000b (66-96).
- \_\_\_\_\_, *Transkripsi dan Transliterasi Naskah MNB 07.69, Menanam Padi pada Masyarakat Serawai*. Museum Negeri Bengkulu, 2001.
- Sarwono, Sarwit, Ngudining Rahayu, dan Nunuk Juli Astuti. *Penyusunan Katalogus Naskah-Naskah Ka-Ga-Nga di Indonesia untuk Meningkatkan Apresiasi dan Pengkajian terhadap Naskah-Naskah Ka-Ga-Nga*. Penelitian HIBAH BERSAING X, Dikti Depdiknas, 2003
- Sarwono, Sarwit. *Nandai sang Biyawak Nebat Berdasarkan Naskah Ulu Museum Negeri Bengkulu*. Museum Negeri Bengkulu, 2006.
- Sarwono, Sarwit dan Nunuk Juli Astuti. *Pemetaan Penulis dan Pusat Penulisan Naskah-Naskah Ulu Melalui Penelusuran Naskah-Naskah Ulu pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu*. Laporan Penelitian Hibah Pekerti, DP2M Ditjen Dikti, Depdiknas, 2007.
- Sarwono, Sarwit, Ngudining Rahayu, dan Agus Joko Purwadi. *Transformasi Teks dalam Tradisi Tulis Ulu pada Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu*. Laporan Penelitian Fundamental DP2M Dikti, 2009.
- Sarwono, Sarwit, "Betuturu Story and Social Practices of Marriage in Serawai Ethnic Groups of Bengkulu, *Journal of Research on Humanities and Social Sciences*, Vol.4, No.18, 2014a:125-142
- \_\_\_\_\_. *Teks-teks Ulu Adat Pernikahan pada Kelompok Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu: representasi fungsi sosial ketua adat atas tindakan dalam praktik pernikahan*. Disertasi S-3 Universitas Airlangga, 2014b
- Sarwono, Sarwit, Ngudining Rahayu, dan Agus Joko Purwadi. *Representasi dan Transformasi Budaya dalam Manuskrip-manuskrip Ulu Bengkulu*. Penelitian Fundamental, Dikti, Kemenristekdan Dikti, 2016
- Sedyawati, Edi, dkk., (editor), *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Kedwiaksaraan dalam Naskah-naskah Nusantara: kajian tipologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008. van Dijk, Teun A.. *Discourse and Context. A sociocognitive approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- van Haselt, A.L., *De Talen en Letterkunde van Midden-Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1881.
- van Leeuwen, Theo. *Introducing Social Semiotics*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2005.

- \_\_\_\_\_. *Discourse and Practice. New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford-New York: Oxford University Press, 2008.
- Voorhoeve, Petrus. *Südsumatranische Handschriften*. Wiesbaden: Frauz Steiner Verlag GMBH, 1971.
- West, M.L. *Textual Criticism and Editorial Technique*. Stuttgart: B.G. Teubner, 1973.
- Westenenk, L.C., "Aanteekeningen omtrent het hoornopschrift van Loeboek Blimbing in de marga Sindang Bliti, onderafdeeling Redjang, afdeeling Lebong, residentie Benkoelen", *TBG* LVIII, 1919 (448 – 459).
- Wink, P. "De Onderafdeeling Lais in de Residentie Bengkoeloe", *VBG* LXVI/2. 1926.

- 1 Aksara Ulu adalah turunan atau perkembangan dari aksara *Pasca Pallava* atau *Indonesian Pallava* (Sedyawati, 2004:2; Gonda, 1973:85; Holle, 1882:14-15). Oleh para sarjana Barat aksara yang dimaksud disebut *Rencong* (Periksa misalnya van Hasselt, 1881; de Sturler, 1842 dan 1855; Helfrich, 1904; Lekkerkerker, 1916; Westenenk, 1919; Wink, 1926; Voorhoeve, 1970) atau *Ka-Ga-Nga* (Jaspan, 1964).
- 2 Informasi tersebut diperoleh dari Kasi Koleksi Konservasi dan Preparasi UPTD Museum Negeri Bengkulu.
- 3 Buku Marsden, *The History of Sumatera*, terbit pertama kali tahun 1783.
- 4 Lihat pernyataan Marsden (1975:201), yaitu "*Their manuscripts of any bulk and importance are written with ink of their own making, on the inner bark of a tree cut into slips of several feet in length, and folded together in squares; each square or fold answering to a page or leaf. For more common occasions they write on the outer coat of a joint of bamboo, sometimes whole, but generally split into pieces of two or three inches in breadth, with the point of the weapon worn at their side, which serves the purpose of a stylus; and these writings, or scratchings rather, are often performed with a considerable degree of neatness*". Juga pernyataan Helfrich (1904:198-199) berikut ini, "*Als schriftmaterial worden bamboe en boomschors gebruikt; de letters worden in de bamboe met een scherp werking gegrift, terwijl die op boomschors geschreven worden met eigeen gemaakt inkt (roet met water vermengd), waar bij gewoonlijk de dunne stam van de pakoe grèsam als pen dient*", serta pernyataan de Sturler (1843:194), yaitu "*De gemeene man grift met zijn mes of wapen de letters op bamboe, en ook op de bladeren van den lontar-palm of op daartoe bereide boomschors. De hoofden, als zij schrijven, bezigen papier en inkt, met eene pen (kalam), vervaardigt van de hoornachtige vezelen of twijgen, welke den stam van areen-boom omgeven*"; di samping keterangan Lekkerkerker (1916:198-199), "*Als vroegere beschavinguitingen op Sumatra noemen wij eerst de letterschrijften. Oude letterschrijften, in vorm en schrijfwijze van oud-Indische alphabetten afkomstig, zijn nog in gebruik bij de Lampongers, de Redjangers en de Bataks. De beide eerste schrijftsoorten zijn nauw verwant; eenige wijziging ondergaan hare lettervormen in het rentjongschrift, zoo geheeten, omdat de karakters met een scherpepunten dolk of rentjong werden gekrast in bamboe. Het rentjongschrift wordt gebruikt in Lebong, Redjang, Rawas en het overage binnenland van Palembang. Naast bamboe wordt ook bereide bommschors en lontar (reepen van het blad van lontarpalm) gebruikt; als schrift dient bij de boomschors de kalam, de nerven wit de onderdeelen van het blad van de enau-of aren palm, ...*"
- 5 Sebagaimana dikemukakan van Dijk (2008:5) berikut ini. *In the study of literature and arts, at various moments of history, scholars were urged to study works of arts and their structures "in their own right", and to ignore the social contexts and psychological condition of the author. Eventually, such "isolationist" or "otonomous" positions ("art pour l'art, Formalism, New Criticism, close reading etc., Bell-Villada, 1996; Gibbons, 1979, Erlich, 1965), were rejected in favour of a more "contextual" approach that account for many properties of a works of art in term of psychological, social, cultural pr historical circumstances.*"

- 6 Kratz (1981:283) menyatakan “..., is in most cases witness in its own right of a particular place at a particular time and does not therefore deserve wanton interference.” Liha juga pernyataan van Dijk (2008:5), “This does not mean that we should be less precise and systematic in describing the structure of a poem or a novel, but our understanding is surely more complete when we are able to describe and also explain many more properties of such literary texts in terms of their various contexts. Contextualization is a fundamental part of our understanding of human conduct, in general, and of literature and other texts and talk, in particular.”
- 7 Aksara Ulu merupakan turunan atau perkembangan aksara *Indonesian Pallava* (Gonda, 1973:85; Holle, 1882:14-15) atau *Pasca Pallava* (Sedyawati, dkk., (eds.), 2004:2). Di Sumatera, sebaran tradisi tulis Ulu meliputi wilayah kelompok etnik Batak, Kerinci, Lampung, serta kelompokkelompok etnik Ogan, Komering, Lintang, Pasemah, Lembak di Sumatera Selatan dan kelompok etnik Rejang, Lembak, Serawai, Pasemah di Bengkulu. Sarjana Barat menyebut aksara yang dimaksud dengan nama aksara *rencong* (lihat misalnya van Hasselt, 1881; de Sturler, 1842 dan 1855; Helfrich, 1904; Lekkerkerker, 1916; Westenenk, 1919; Voorhoeve, 1970) atau dengan sebutan aksara *Ka-Ga-Nga* (Jaspan, 1964). Aksara Ulu adalah daerah turunan atau perkembangan dari aksara pasca *Pallava* (Sedyawati, 2004:2; Gonda, 1973:85; Holle, 1882:14-15),
- 8 Informan penelitian ini adalah Pidin (Napal Jungur Kabupaten Seluma), Rusai dan Jalil (Muara Timput Kabupaten seluma), Da’in (Kandang Limun Kota Bengkulu), Meruki (alm. Ujung Padang Kabupaten Seluma), dan Teni Wama (alm. Pematang Gubernur Kota Bengkulu).
- 9 Menurut Da’in, satu marga terdiri dari beberapa desa, dengan jumlah penduduk sekitar 3000 jiwa.
- 10 Waktu itu Rusai dan Jalil membaca naskah Ulu **MNB 07.20**, berjudul *Secaro Adat Bimbang Belepaw*, yang sengaja dipinjam dari Museum Negeri Bengkulu untuk kepentingan survei. Jalil dan Rusai lancar membaca, tetapi Jalil lebih paham mengenai isinya dibanding Rusai. Bahkan Jalil mampu mengisahkan kembali pengalamannya berkaitan dengan ikhwal yang tertulis dalam naskah itu.
- 11 Ketika itu Meruki menuliskan *rejung* (sejenis pantun bersahut) pada satu ruas gelondong bambu atas permintaan peneliti.
- 12 Sekitar dua puluh naskah Ulu dari jumlah ini merupakan koleksi keluarga Bapak Erlis. Naskah-naskah itu berasal dari Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan.
- 13 Huruf dan sandangan Ulu yang dimaksud adalah yang berikut

	Variasi bentuk huruf	Jenis Huruf			
				la	ㄥ
				ya	ㄚ
				wa	ㄜ
				ha	ㄏ
				mba	ㄇ
				nda	ㄢ ㄣ ㄤ ㄨ
				nja	ㄐ
				ngga	ㄓ
				a	ㄐ ㄒ
				gha	ㄓ ㄔ ㄕ
				ngka	ㄓ ㄔ
				nca	ㄐ ㄒ
				nta	ㄢ ㄣ ㄤ
				mpa	ㄇ ㄏ ㄏ
ka	ㄐ ㄒ ㄓ	Buwah Tuwo			Buwah Tuwo
ga	ㄓ				
nga	ㄓ ㄔ ㄕ ㄖ ㄗ				
ta	ㄢ ㄣ ㄤ ㄨ				
da	ㄢ ㄣ ㄤ ㄨ				
na	ㄐ				
ca	ㄐ				
ja	ㄐ ㄒ ㄓ				
nya	ㄓ				
pa	ㄐ				
ba	ㄐ ㄒ				
ma	ㄓ ㄔ ㄕ ㄖ				
sa	ㄓ ㄔ ㄕ ㄖ				
ra	ㄓ ㄔ ㄕ				
					Buwah ngimbang

Nama Sandangan	Bentuk dan Variasinya	Fungsi
<i>Luan (i)</i>	ʼ, ʼ, ʼ	mengubah huruf menjadi bunyi -i
<i>Bitan (u)</i>	ʼ	mengubah huruf menjadi bunyi -u
<i>Tiling (é)</i>	ʼ	mengubah huruf menjadi bunyi -é
<i>Mico (o) atau (ê)</i>	ʼ, ʼ <sup>x</sup>	mengubah huruf menjadi bunyi -o atau -ê
<i>Jinah (a) atau (-h)</i>	ʼ,	mengubah huruf menjadi bunyi -a atau -ah
<i>Ratau (-n) atau Duo di atas</i>	ʼʼ	mengubah huruf menjadi bunyi -n
<i>Tulang (-ng)</i>	ʼ	mengubah huruf menjadi bunyi -ng
<i>Junjung (-r)</i>	ʼ, ʼ	mengubah huruf menjadi bunyi -r
<i>Taling (-aw)</i>	ʼ	mengubah huruf menjadi diftong-aw
<i>Tulung (-ay)</i>	ʼ, ʼ, ʼ  ,	mengubah huruf menjadi diftong-ay
<i>Bunuhan</i>	ʼ  , ʼ ○, ʼ , ʼ ʼ, ʼ ʼ, ʼ ʼ	mengubah huruf menjadi konsonan (misal -k)

- 14 Naskah ini berupa satu ruas gelondong bambu dengan panjang 46 cm dan diameter 5 cm. Naskah terdiri dari 17 larik.
- 15 Discourse sebagaimana dirumuskan van Leeuwen (2008:6), "... *that is, not in the sense of "an extended stretch of connected speech or writing," a "text," but in the sense of social cognition, of "a socially constructed knowledge of some social practice," developed in specific social contexts, and in ways appropriate to these contexts, ...*". (lihat juga van Leeuwen, 2005:94).
- 16 **Mal. 6884** (atau **L.Or. 12.255**) berjudul *juariyan bunga*, dengan catatan penanggalan *taratulis di bangkahulu pada 16 hari bulan february alhijrah 1860*.